



PENINGKATAN KOMPETENSI BERMAIN DRAMA DENGAN METODE *LAVONTE*

Increasing Drama Playing Competence with the Lavonte Method

Yuanita Widiastuti¹, M. Fadlulloh Arrozaq², Ari Ambarwati³

¹SMAN 1 Kraksaan

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Islam Malang

aqlanzaim@gmail.com

Naskah diterima tanggal 14 Maret 2022, Direvisi Akhir Tanggal 25 Mei 2022

Diterbitkan Tanggal 23 Juni 2022

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i1.188>

Abstrak

Pementasan drama yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI SMA memiliki kendala kekurangan percaya diri, untuk menanggulangnya peneliti menerapkan metode *lavonte* yakni latihan vokal dan terapi ekspresi. Penelitian ini bertujuan agar siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Kraksaan dapat meningkatkan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lavonte*. Sampel penelitian ini berjumlah peserta didik 32 anak. Mata pelajaran bahasa Indonesia, kompetensi dasar "Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama", semester 2, tahun pelajaran 2019-2020. Data yang dikumpulkan melalui angket, catatan observasi dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian sampai siklus II. Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta didik dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *lavonte* dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Peningkatan kompetensi siswa tersebut tampak pada kualitas proses yang ditunjukkan oleh keseriusan, keberanian, dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran dan praktik sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Siswa juga tidak merasa bosan karena dalam kegiatan dalam metode *lavonte* bervariasi. Penilaian hasil praktik drama dilihat dalam empat aspek yaitu intonasi, pelafalan, penghayatan, dan ekspresi. Nilai tertinggi setiap aspek adalah 4, sedangkan nilai total semua aspek adalah 20. Peningkatan secara proses dan produk dapat dilihat berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II dibandingkan dengan skor rata-rata yang diperoleh pada saat siklus I. Skor rata-rata praktik siswa pada siklus I sebesar 10,01. Skor rata-rata praktik siswa di akhir siklus II sebesar 14,55. Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata siswa sebesar 4,54 atau 45,35%. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

Kata-kata Kunci: kompetensi bermain drama, metode *lavonte*, latihan vokal, terapi ekspresi

Abstract

Drama performances performed by students of class XI SMA have a lack of self-confidence, to overcome this the researcher applies the Lavonte method, namely vocal exercises, and expression therapy. This study aims to make students of class XI MIPA 1 SMAN 1 Kraksaan able to improve their competence in expressing the dialogue of the characters in drama performances using the Lavonte method. The sample of this study consisted of 32 students. Indonesian language subject, basic competence "Expressing Dialogue of Characters in Drama Performance", semester 2, 2019-2020 school year. Data were collected through

questionnaires, observation notes and evaluation results from the beginning of the study until the second cycle. Observation notes are used to determine the increase in the competence of students in expressing the dialogues of the characters in drama performances, while the evaluation is carried out to measure the increase in student achievement. The results showed that the lavender method could be used to improve students' competence in expressing the dialogues of the characters in drama performances. The increase in student competence can be seen in the quality of the process shown by the seriousness, courage, and concentration of students in the learning process and practice to create a pleasant atmosphere. Students also do not feel bored because the activities in the lavender method vary. The assessment of the results of drama practice is seen in four aspects, namely intonation, pronunciation, appreciation, and expression. The highest score for each aspect is 4, while the total score for all aspects is 20. The process and product improvement can be seen based on the average score obtained in the second cycle compared to the average score obtained during the first cycle. The practice average score of students in the first cycle of 10.01. The average score of student practice at the end of the second cycle is 14.55. So, there was an increase in the average score of students by 4.54 or 45.35%. This increase in score indicates that the implementation of the actions in cycle I and cycle II can increase students' competence in expressing the dialogues of the characters in drama performances.

Keywords: drama playing competence, lavender method, vocal training, expression therapy

How to Cite: Widiastuti, Yuanita, dkk. (2022). Peningkatan Kompetensi Bermain Drama dengan Metode Lavonte. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1). 23—34. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i1.188>

PENDAHULUAN

Bermain drama adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari oleh siswa kelas XI SMA. Sebagai bentuk naratif konflik manusia dalam susunan dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan bentuk cakapan dan gerak atau penokohan (karakter atau watak) dihadapan penonton (audience) (Ismawati, 2013: 83), maka pembelajaran kompetensi bermain drama melibatkan dua keterampilan berbahasa sekaligus. Keterampilan tersebut yaitu membaca dan berbicara.

Moulton (Hasanuddin, 2015: 2) menyebutkan bahwa drama merupakan sebuah penggambaran hidup yang dilukiskan melalui gerakan. Maka drama melibatkan kemampuan mengekspresikan dialog dengan bahasa tubuh sesuai teks. Drama juga tentang menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Hal tersebut menggambarkan lukisan sifat dan sikap manusia yang melahirkan kehendak dalam bentuk aksi dan perilaku (Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen dalam Hasanuddin, 2015: 2). Berdasar pengertian tersebut maka jelaslah bahwa drama adalah pementasan yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang disutradarai oleh seseorang dengan memerankan sesuai naskah.

Pembelajaran pada kompetensi mengekspresikan tokoh dalam drama siswa kelas XI MIPA SMAN 1 Kraksaan mengalami beberapa hambatan. Hambatan dalam proses tersebut yaitu peserta didik kurang bisa melafalkan dialog, kurang baik dalam mengontrol intonasi, dan malu dalam mengekspresikan dialog. Akibatnya hasil pembelajaran drama yang dicapai kurang maksimal.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi bermain drama yang diwujudkan dengan dialog para tokoh dalam pementasan drama perlu menggunakan suatu metode yang mampu

menggugah minat peserta didik. Salah satunya dengan menghadirkan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan bermain drama. Pembelajaran inovatif perlu dilakukan sehingga tercipta kegiatan yang tidak monoton dan terkesan kaku (Mansyur, 2016: 159). Dampak yang diharapkan adalah terciptanya proses belajar yang nantinya dapat meningkatkan hasil. Pembelajaran dalam kompetensi mengekspresikan para tokoh dalam naskah drama dapat dilakukan dengan metode *lavonte*.

Lavonte adalah akronim dari latihan vokal dan terapi ekspresi. Latihan vokal dan terapi ekspresi tersebut dilakukan dengan cara menggunakan media kartu kata *lavonte*, lembar aksi *lavonte* (berbalas kata, cermin konsentrasi, berlatih pingsan), dan zona ekspresi *lavonte*. Metode *lavonte* ini diharapkan mampu membuat pembelajaran dengan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama menjadi lebih baik.

Penelitian relevan dilakukan oleh Puspitasari (2015) berjudul “Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan ekspresif drama. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai siklus I sebesar 59,2 atau sekitar 33,3%, nilai rata-rata pada siklus II memperoleh 65,7 atau sekitar 60%, dan nilai rata-rata pada siklus III memperoleh 78,9 atau sekitar 85%. Maka dapat disimpulkan pembelajaran bermain peran menunjukkan peningkatan kemampuan ekspresif drama pada tataran baik dengan pencapaian yang tergolong optimal.

Wajdi (2017) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Project Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tahapan kegiatan proyek yaitu dengan latihan oleh vokal, olah tubuh, olah sukma, membaca naskah, memilih pemeran, latihan adegan, gladi kotor, dan gladi bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Project Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama dapat dilaksanakan dengan baik dan mudah. Hasil pembelajaran menunjukkan nilai yang sangat memuaskan dengan kualifikasi sangat baik.

Penelitian relevan lain dilakukan oleh Purwanti (2022) dengan judul “Penerapan Strategi STAD dalam Pembelajaran Drama”. Metode tersebut menekankan aspek kooperatif dan inovatif yang dilakukan dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode STAD memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai yang dapat melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM). Candra

Urgensitas dalam penelitian ini menyesuaikan kebutuhan peserta didik akan pentingnya mempelajari konsep penting dalam bermain drama. Jika ketiga penelitian terdahulu mengulas pada proses pelaksanaan pembelajaran drama secara umum seperti bermain peran, latihan vokal, olah tubuh, dan strategi kooperatif, maka penelitian ini mengulas lebih mendalam aspek yang akan dikaji. Aspek tersebut diurai secara rinci pada metode *lavonte*. Hal tersebut dilakukan karena pada kegiatan pembelajaran siswa tidak

mampu mengekspresikan tokoh, melafalkan dialog, dan gerakan sesuai dengan naskah drama yang disiapkan.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini mencakup proses dan hasil. Objek tindakan PTK ini adalah tentang metode *lavonte* yang mengacu pada proses tindakan-tindakan berikut: 1) Kartu kata *lavonte*, 2) Lembar Aksi *Lavonte*, dan 3) Zona *lavonte*. Objek berupa hasil adalah hasil permainan drama peserta didik. Setting atau lokasi PTK ini adalah SMAN 1 Kraksaan, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Kelas XI MIPA 1, dengan jumlah peserta didik 32 anak. Mata pelajaran bahasa Indonesia, kompetensi dasar "Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama", semester 2, tahun pelajaran 2019-2020. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia kelas XI MIPA 1.

Menurut Kemmis & McTaggart dalam Rachmawati (2017) penelitian tindakan menggunakan empat komponen penelitian dalam sistem spiral yang saling terkait antara langkah pertama dan langkah berikutnya. Empat komponen tersebut merupakan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Syamsuddin & Damaianti, 2015: 203).

Data yang dikumpulkan melalui angket, catatan observasi dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian sampai siklus II. Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta didik dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar peserta didik. Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai, kemudian dilanjutkan dengan refleksi dampak pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Salah satu aspek penting dari kegiatan refleksi adalah evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan.

Observasi dilakukan sebelum tindakan dimulai. Peneliti melakukan observasi terhadap minat siswa dalam pembelajaran drama. Data yang diperoleh melalui angket merupakan informasi awal pengetahuan dan pengalaman siswa dalam bermain drama. Data tersebut dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengalaman guru. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lavonte* di kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Kraksaan ini berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka peneliti menganalisis hasil dan membahas dalam tahapan sebagai berikut.

1. Informasi Awal tentang Kompetensi Peserta didik dalam Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama di Kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Kraksaan

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam acuan penelitian ini berjudul “Implementasi Project Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia” (Wajdi, 2017). Penelitian tersebut dilakukan dengan tahapan kegiatan proyek yaitu dengan latihan oleh vokal, olah tubuh, olah sukma, membaca naskah, memilih pemeran, latihan adegan, gladi kotor, dan gladi bersih. Dalam penelitian tersebut peserta didik dibiasakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pementasan dan mengidentifikasinya secara mandiri. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus terhadap keseriusan, keberanian dan konsentrasi peserta didik dalam pementasan.

Sebagian besar peserta didik suka menonton pementasan drama, dalam kegiatan di sekolah pun mereka telah sering mendapatkan materi drama. Namun rasa suka mereka dalam menonton pementasan drama dan pernah mendapatkan materi drama tidak menjamin anggapan pembelajaran drama adalah pembelajaran yang menyenangkan. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak suka dengan pembelajaran drama di kelas. Pernyataan tersebut diperkuat dengan persentase bahwa sebanyak 40,63% peserta didik kurang menyukai pembelajaran drama, 15,63% peserta didik menyukai pembelajaran drama, dan 9,38% peserta didik sangat menyukai pembelajaran drama. Melalui hasil persentase tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat rasa suka peserta didik kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Kraksaan dalam pembelajaran drama masih cukup rendah.

Rendahnya tingkat kesukaan peserta didik dalam pembelajaran drama tersebut dapat dilihat dari pernyataan pada butir 5, yakni saya pernah menjadi pemain dalam pementasan drama. Sebanyak 37,5% peserta didik menyatakan tidak setuju, 18,13% peserta didik setuju, dan sebanyak 9,38% peserta didik menyatakan sangat setuju. Melalui presentase di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik di kelas tersebut belum mempunyai pengalaman menjadi pemain dalam pementasan drama. Mereka juga beranggapan bahwa menjadi pemain dalam pementasan drama adalah satu hal yang tidak mudah dan lebih disayangkan lagi bahwa sebagian besar peserta didik di kelas tersebut belum pernah mengikuti ekstrakurikuler drama sehingga informasi dan pengalaman dalam menjadi pemain drama yang didapat oleh peserta didik pada kelas tersebut masih sangat kurang. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan kurikulum (Tim GS, 2013).

Kenyataan tersebut menuntut guru untuk dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan (Faizah, 2003). Hal tersebut dapat diwujudkan dengan pemanfaatan media ataupun metode inovatif dalam pembelajaran drama. Hal tersebut dilakukan agar tercipta pembelajaran yang menarik sekaligus menyenangkan (Prastowo, 2015: 14). Kesadaran dari dalam diri peserta didik juga sangat diperlukan untuk menciptakan rasa ketertarikan dalam pembelajaran drama (Andrany dan Rahmadani, 2022). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyadari bahwa pembelajaran drama sangat bermanfaat untuk membangun kepercayaan diri. Hal ini belum terlihat dari peserta didik pada kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Kraksaan karena sebagian besar peserta didik menganggap pembelajaran bermain drama dirasa masih kurang penting.

Kondisi pada praktik maupun kondisi pada proses pembelajaran dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama perlu dilakukan perubahan yang lebih

baik. Salah satu upaya untuk merubah hal tersebut dengan cara penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar mampu mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran, dan dengan cara pengembangan variasi pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik agar lebih tertarik terhadap pembelajaran dengan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Selain itu, metode yang diterapkan haruslah menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Metode *lavonte* menawarkan pembelajaran dengan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama yang bervariasi, menyenangkan dan lebih menarik. Metode tersebut komunikatif sejalan dengan fungsi belajar yang melibatkan interaksi dan komunikasi (Susilana dan Riyana, 2007). Metode ini memiliki manfaat membantu peserta didik untuk lebih mudah mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama dengan Metode *Lavonte* di Kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Kraksaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui metode *lavonte* dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama di kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Kraksaan dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses dan produk. Peningkatan kualitas proses dalam aktivitas pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas hasil praktik drama peserta didik (Karimah, 2015). Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih serius namun menyenangkan dan peserta didik lebih berani berekspresi dan dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari peningkatan skor mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dari siklus I hingga siklus II.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kompetensi mengekspresikan para tokoh dalam pementasan drama peserta didik berupa lembar pengamatan. Penilaian proses meliputi 3 aspek, yaitu keseriusan, keberanian, dan konsentrasi. Penilaian hasil praktik peserta didik meliputi intonasi, pelafalan, penghayatan, dan ekspresi (Baihaqi, 2016).

Pelaksanaan siklus I diberikan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pelaksanaan siklus I diawali dengan mengekspresikan kata dalam kartu kata *lavonte*. Pertemuan kedua dilanjutkan dengan kegiatan melaksanakan perintah dalam lembar aksi *lavonte*. Pertemuan ketiga dilanjutkan dengan kegiatan melalui *Zona Lavonte*. Kompetensi peserta didik dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama pada siklus I terlihat baik pada aspek intonasi, pelafalan, dan penghayatan. Peserta didik mampu menampilkan dengan baik peran yang dibawakan dengan intonasi dan pelafalan yang sesuai dengan karakter tokoh. Peserta didik juga mampu menghayati peran masing-masing. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut dapat diketahui bahwa masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus II khususnya pada aspek ekspresi.

Pelaksanaan siklus II lebih difokuskan pada hasil refleksi siklus I, yaitu pada aspek ekspresi. Setelah dilakukan tindakan dengan metode *lavonte* dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama serta diberikan tindak lanjut pada aspek tersebut, kompetensi peserta didik mengalami peningkatan pada aspek ekspresi. Peserta didik sudah mampu mengekspresikan tokoh yang diperankannya. Peserta didik juga mampu mengolah vokalnya dengan baik. Pada siklus II aspek ekspresi dan olah vokal mengalami peningkatan dan menunjukkan hasil yang lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

Pembelajaran dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan menggunakan metode *lavonte* ternyata juga mampu membuat suasana dan proses pembelajaran lebih baik dari siklus I ke siklus II. Pada kondisi awal siklus I peserta didik terlihat serius dan berani, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang malu-malu. Konsentrasi peserta didik juga baik pada siklus I ini walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang konsentrasi. Kondisi ini semakin membaik dengan adanya metode *lavonte* pada kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama pada siklus II. Peserta didik terlihat lebih serius, berani, dan konsentrasi dalam pembelajaran.

3. Peningkatan Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama

Pembelajaran dengan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lavonte* adalah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam drama. Berdasarkan hasil angket sebelum dikenai tindakan, diperoleh keterangan bahwa kompetensi peserta didik dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama masih dalam kategori kurang dan perlu diupayakan perbaikan.

Peningkatan terjadi pada proses pembelajaran dari siklus I sampai siklus skor rata-rata peserta didik dalam proses pembelajaran siklus I 3,56. Skor tersebut semakin meningkat pada siklus II yaitu 10,31. Kenaikan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah 6,75 atau 18,96%.

Berikut ini peningkatan proses kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

a. Aspek Keseriusan

Pada aspek keseriusan diharapkan peserta didik mampu serius selama proses pembelajaran kompetensi mengekspresikan para tokoh dalam pementasan drama. Berikut disajikan tabel peningkatan pada aspek keseriusan dari siklus I ke siklus II.

Tabel 1. Peningkatan Rata-Rata Proses Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama dalam Aspek Keseriusan

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Keseriusan	1,34	3,81	2,47 (18,43%)

Melalui tabel tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik sudah terlihat serius dalam mengikuti pembelajaran mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Pada tindakan aspek keseriusan memperoleh rata-rata 1,34, peserta didik sudah cukup serius namun kadangkala ada peserta didik yang tertawa ketika melihat temannya mengalami kesalahan dalam berekspresi. Pada akhir siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 3,81. Jadi aspek keseriusan mengalami peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 2,47 atau 18,43%.

b. Aspek Keberanian

Pada aspek keberanian diharapkan peserta didik mampu tampil berani di hadapan teman-teman satu kelasnya. Berikut disajikan tabel peningkatan pada aspek keberanian dari siklus I ke siklus II.

Tabel 2. Peningkatan Rata-Rata Proses Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama dalam Aspek Keberanian

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Keberanian	1,16	3,31	2,15 (18,53%)

Melalui tabel tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik sudah berani mengekspresikan peran dalam drama. Pada siklus I skor rata-rata pada aspek keberanian 1,16. Pada pertemuan ini peserta didik sudah berani untuk mengajukan diri tampil di depan kelas, namun hanya sedikit peserta didik yang berani tampil, peserta didik lain berani tampil dengan ditunjuk terlebih dahulu sebelumnya. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 3,31. Jadi aspek keberanian peserta didik dalam proses mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama mengalami peningkatan dari siklus I ke ke siklus II sebesar 2,15 atau 18,53%.

c. Aspek Konsentrasi

Pada aspek konsentrasi diharapkan peserta didik mampu berkonsentrasi dengan ekspresi atau dialog yang akan dibawakan. Tidak terganggu oleh factor apapun yang kadangkala tidak dapat diduga, misalnya teman tertawa ketika tampil di hadapan teman, atau hal lainnya. Berikut disajikan tabel peningkatan pada aspek konsentrasi dari siklus I ke siklus II.

Tabel 3. Peningkatan Rata-Rata Proses Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama dalam Aspek Keberanian

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Konsentrasi	1,06	3,19	2,13 (20,09%)

Melalui tabel tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik sudah konsentrasi dalam tampil mengekspresikan peran yang dibawakan. Pada siklus I skor rata-rata pada aspek

konsentrasi 1,06. Pada pertemuan ini peserta didik sudah mampu untuk mengekspresikan peran yang dibawakan, namun ada beberapa peserta didik yang kurang konsentrasi ketika temannya tertawa. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 3,19. Jadi aspek konsentrasi peserta didik dalam proses mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama mengalami peningkatan dari siklus I ke ke siklus II sebesar 2,13 atau 20,09%.

Selain terdapat peningkatan proses pembelajaran dengan mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama, terdapat juga peningkatan hasil praktik peserta didik dalam bentuk pementasan drama. Peningkatan hasil praktik dengan mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lavonte* telah berhasil meningkatkan setiap aspek penilaian dalam kompetensi berdrama peserta didik. Skor rata-rata peserta didik pada siklus I adalah 10,01 kemudian setelah kembali diberikan tindakan siklus II meningkat menjadi 14,55. Kenaikan skor rata-rata mulai dari siklus I hingga siklus II pertemuan terakhir adalah sebesar 4,54 atau 45,35%.

Berikut peningkatan keterampilan praktik dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dilihat dari masing-masing aspek.

a. Intonasi

Pada aspek intonasi diharapkan peserta didik mampu menggunakan intonasi dengan baik dalam dialog yang dibawakan dan mampu untuk mengolah vokalnya. Berikut disajikan tabel peningkatan pada aspek konsentrasi dari siklus I ke siklus II.

Tabel 4. Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Intonasi dalam Praktik Pembelajaran dengan Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Intonasi	2,3	3,34	1 (43,48%)

Melalui tabel tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik dapat menggunakan intonasi yang tepat dalam berdialog. Pada siklus I skor rata-rata pada aspek intonasi 2,3. Pada praktik ini peserta didik sudah mampu untuk menggunakan intonasi yang baik dalam berdialog, namun ada beberapa peserta didik yang intonasinya kurang baik. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 3,34. Jadi aspek intonasi dalam praktik mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama mengalami peningkatan dari siklus I ke ke siklus II sebesar 1 atau 43,48%.

b. Pelafalan

Pada aspek pelafalan diharapkan peserta didik mampu melafalkan huruf atau kata dengan baik dalam dialog yang dibawakan dan mampu untuk mengolah vokalnya. Berikut disajikan tabel peningkatan pada aspek pelafalan dari siklus I ke siklus II.

Tabel 5: Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Pelafalan dalam Praktik Pembelajaran dengan Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Pelafalan	2,59	3,62	1,03 (39,77%)

Melalui tabel tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik dapat melafalkan kata dalam dialog dengan tepat. Pada siklus I skor rata-rata pada aspek pelafalan 2,59. Pada praktik ini peserta didik sudah mampu untuk melafalkan kata dalam dialog dengan tepat. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 3,62. Jadi aspek pelafalan dalam praktik mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama mengalami peningkatan dari siklus I ke ke siklus II sebesar 1,03 atau 39,77%.

c. Penghayatan

Pada aspek penghayatan diharapkan peserta didik mampu menghayati peran yang dibawakan. Berikut disajikan tabel peningkatan pada aspek penghayatan dari siklus I ke siklus II.

Tabel 6. Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Penghayatan dalam Praktik Pembelajaran Dengan Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Penghayatan	2,59	3,78	1,19 (45,95%)

Melalui tabel tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik dapat menghayati peran yang dibawakan. Pada siklus I skor rata-rata pada aspek penghayatan 2,59. Pada praktik ini peserta didik dapat menghayati dengan baik . Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 3,78. Jadi aspek penghayatan dalam praktik mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama mengalami peningkatan dari siklus I ke ke siklus II sebesar 1,19 atau 45,95%.

d. Ekspresi

Pada aspek ekspresi diharapkan peserta didik mampu mengekspresikan dialog para tokoh dalam naskah drama dengan baik. Berikut disajikan tabel peningkatan pada aspek ekspresi dari siklus I ke siklus II.

Tabel 7. Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Ekspresi dalam Praktik Pembelajaran dengan Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Ekspresi	2,53	3,81	1,28 (50,59%)

Melalui tabel tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik dapat mengekspresikan dialog para tokoh dalam drama dengan baik. Pada siklus I skor rata-rata pada aspek ekspresi 2,53. Pada praktik ini peserta didik dapat mengekspresikan dengan baik dialog para tokoh dalam drama yang diperankan. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali

menjadi 3,81. Jadi aspek ekspresi dalam praktik mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama mengalami peningkatan dari siklus I ke ke siklus II sebesar 1,28 atau 50,59%.

Hal ini menunjukkan adanya implementasi tindakan dengan metode *lavonte* pada kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam naskah drama pada siklus I dan siklus II membawa dampak positif bagi kompetensi peserta didik dalam drama. Selain memberikan peningkatan pada kompetensi peserta didik dalam drama, metode *lavonte* juga mampu memberikan semangat, rasa senang, keseriusan, keberanian, dan konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lavonte* memiliki potensi untuk terus diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta didik dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Tanggapan peserta didik juga menunjukkan bahwa metode *lavonte* dapat diterima oleh peserta didik. Menurut peserta didik pembelajaran drama dengan metode *lavonte* membuat peserta didik lebih memahami drama, selain itu pembelajaran tersebut menyenangkan hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prastowo (2015: 14) bahwa pembelajaran dengan metode inovatif dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Selain itu melalui pembelajaran drama peserta didik merasa lebih percaya diri untuk tampil sebagai pemain. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran dengan metode *lavonte* mempermudah peserta didik sehingga kompetensi peserta didik dapat meningkat. Peningkatan kompetensi bermain drama tersebut adalah keberhasilan dari sebuah proses kemenarikan pembelajaran yang mampu diciptakan oleh guru seperti yang diurai oleh Faizah (2003).

Berdasarkan kesimpulan dan tindak lanjut di atas, maka peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut: 1. Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kraksaan, sebaiknya dapat memanfaatkan metode *lavonte* pada kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Hal ini dilakukan agar peserta didik menjadi lebih bersemangat dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode *lavonte* dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi bagi peserta didik. 2. Bagi peserta didik, keterampilan peserta didik dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama sudah dapat dikategorikan baik, hal ini harus tetap dipertahankan dan dikembangkan. Melalui metode *lavonte* dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama, didapatkan proses pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik disarankan untuk dapat tampil serius, berani, dan konsentrasi dalam melaksanakan pembelajaran. 3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses

pembelajaran di sekolah. 3. Bagi peneliti lain, disarankan melakukan penelitian peningkatan kemampuan mengekspresikan tokoh pada kompetensi bermain drama dengan metode *lavonte* yang menekankan pendalaman aspek media variatif dan disukai oleh peserta didik misalnya berbasis informasi dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, U. & Damaianti, V. S. (2016). Pengaruh Penggunaan Teknik Bermain Drama Melalui Teater Tradisional Randai Berbasis Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Apresiasi Drama. *Jurnal Pendidikan Dasar*, ISSN 2085-1243, Vol. 8. No. 2. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i2.5141>
- Andriany dan Rahmadani. (2022). Bahan Ajar Mendemonstrasikan Naskah Drama Berbasis Kreatif untuk Meningkatkan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Sintaks Bahasa dan sastra Indonesia* Vol 2. No.1.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.
- Baihaiqi, Imam. (2016). Peningkatan Keterampilan Bermain Drama dengan Metode *Role Playing* Pada Kelompok Teater Kenes SMPN 4 Yogyakarta. *Transformatika*, Vol. 12, No. 2.
- Dewi, Candra. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Bermain Drama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Out Side Circle. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*. Volume 3, Nomor 2. <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i2.4575>
- Faizah, Dewi Utama. (2003). *Belajar Mengajar yang Menyenangkan*. Jakarta: Tiga serangkai.
- Hasanudin. (2015). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Ibrahim, dkk. (2021). Peningkatan Kemampuan Bermain Peran Menggunakan Metode Demonstrasi Berbantuan Multimedia Film. *OJS@rtikulasi*, Vol. 1, No.1.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Karimah, Iim. (2015). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Media Elektronik Siswa Kelas VII SMPN Baleendah Kabupaten Bandung Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek*. Diakses pada 3 Maret 2019 dari mulok.library.um.ac.id/index3.php/72928.html
- Mansyur, Umar. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses. *Jurnal Retorika*. Volume 9, Nomor 2
- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Presss.
- Purwanti, Sri. (2022). Penerapan Strategi STAD dalam Pembelajaran Drama di SMP Negeri 1 Jaten Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Inovasi Pendidikan bahasa dan Sastra*. Vol. 2 No.1. <https://doi.org/10.51878/language.v2i1.970>
- Puspitasari, Wina Dwi. (2015). Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Volume 1 No. 1. <https://doi.org/10.31949/jcp.v1i1.347>
- Susilana dan Riyana. (2007). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Widji, Fathullah. (2017). Implementasi *Project Best Learning* (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 17, Nomor 1. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v17i1.6960